

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI DENGAN PERILAKU TIDAK
ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

NUR RATRI KUSUMASTUTI

NIM. C2C008210

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nur Ratri Kusumastuti
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008210
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI DENGAN PERILAKU
TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 21 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

(Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19760522 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nur Ratri Kusumastuti

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008210

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI DENGAN PERILAKU
TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 6 Juni 2012

Tim Penguji:

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Fuad, S.E. M.Si., Akt., Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nur Ratri Kusumastuti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

(Nur Ratri Kusumastuti)

NIM: C2C008210

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Aku memutuskan untuk selalu memiliki kekuatan dan keyakinan diri. Karena aku percaya, aku yakin, aku beriman, bahwa cahaya kekuatan Tuhan yang menciptakan seluruh isi alam semesta selalu mengalir dalam setiap keputusanku, pikiranku, serta dalam semua tindakanku. Sebab aku yakin bahwa sebenarnya aku hanyalah alat bagi Tuhan untuk mewujudkan rencana-rencana-Nya.”

*“Doa adalah senjata (alat kerja) orang yang beriman”
(Muhammad ﷺ)*

*Dedicated to
All the people's who's
supporting me and especially
for My Beloved Parents, and
My Dearest Z.A.V*

ABSTRACT

The accounting fraud is frequent and increase in many countries and organization. It brings a loss to firms and investors. This study aims to analyze the effect of Internal Control Effectiveness, Suitability of Compensation, Compliance to Accounting Rules, Information Asymmetry, and Morality of Management to Accounting Fraud Tendencies with Unethical Behavior as an intervening variable. More particularly, the research attempts to get the causal relationship between the variables involved.

Questionnaires are used for collecting the data from banking companies in the city of Semarang. Total sampel used for this study are 49 sampels. The data obtained were analyzed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through the PLS software.

The results showed that the internal control effectiveness, suitability of reward, compliance to accounting rules, information asymmetry, and morality of management significantly affect to unethical behavior. And than unethical behavior significantly affect to accounting fraud tendencies. But this research showed that the internal control effectiveness, suitability of reward, compliance to accounting rules, and information asymmetry not significantly affect to accounting fraud tendencies. And than morality of management significantly affect to accounting fraud tendencies.

Key Words : Internal Control Effectiveness, Suitability of Compensation, Compliance to Accounting Rules, Information Asymmetry, Morality of Management, Accounting Fraud Tendencies, Unethical Behavior, Partial Least Square (PLS).

ABSTRAK

Kecurangan akuntansi sering terjadi dan meningkat di beberapa negara dan organisasi. Tindakan tersebut membawa kerugian bagi perusahaan dan investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan. Timbulnya kecurangan pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Apakah faktor-faktor tersebut berperan besar terhadap banyaknya skandal akuntansi di dunia.

Data diperoleh dengan memberikan kuesioner kepada kepala cabang perusahaan perbankan di kota Semarang. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 49 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui *software* SmartPLS.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap perilaku tidak etis. Sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan moralitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci : Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Perilaku Tidak Etis, *Partial Least Square* (PLS).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji Syukur kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi prasyarat untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. Selaku Dosen Pembimbing yang telah sangat sabar membimbing dan sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dul Muid SE, Msi., Akt. selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan pada penulis selama masa perkuliahan.
4. *Prof. Dr. M. Syafrudin, MSi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi atas arahan dan dukungannya.*
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua terkasih dan tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam segala hal. Tak ada kata yang mampu penulis ungkapkan untuk rasa terimakasih atas pengorbanan kalian selama ini.

7. Mas Adi, Mas Kukuh, Anin, Ninis *thanks for giving support and everything the best for me, i love u all my brothers and sister.*
8. *My dearest, Zulfikar Ardan Virgiawan, you are my shoulder it gives me strength when i am down, you are lovely person and everything for me.*
9. *My best friends, Febry Amithya Yuwono, Shinta Altia Widosari, dan Rahayu Budhi Purwanti, 4 tahun bersama dengan kalian membuat hidup penulis selalu ceria, suka duka kita jalani bersama, dukungan kalian sangat berharga untukku, love you all my besties.*
10. Sahabat terbaikku Nayudia Amaradana Febrina yang selalu membuat penulis optimis, *you would never changes and always be my soulmate.*
11. Teman2 d'koplak, Vido, Windra, Resa, Adi yang selama 4 tahun selalu menemaniku disaat suka dan duka, trimakasih kalian selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini, maafkan kalau saya merepotkan.
12. Ema, Berlin, Azul, Seni, yang selalu memberikan penulis saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua teman-teman akuntansi 2008 kelas B, *we will always be the big family.*
14. Teman-teman KKN Juli-Agustus 2011 desa Gedong Kecamatan Banyubiru.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak bisa disebut satu per satu.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 21 Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Keagenan.....	15
2.1.2 Teori Perkembangan Moral	17
2.1.3 Teori Atribusi	20
2.1.4 Kecurangan Akuntansi.....	21
2.1.5 Perilaku Tidak Etis	22

2.1.6	Keefektifan Pengendalian Internal	23
2.1.7	Kesesuaian Kompensasi	25
2.1.8	Ketaatan Aturan Akuntansi.....	28
2.1.9	Asimetri Informasi.....	29
2.1.10	Moralitas Manajemen	31
2.2	Penelitian Terdahulu.....	32
2.3	Kerangka Pemikiran	36
2.4	Perumusan Hipotesis	36
2.4.1	Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal dan Perilaku Tidak Etis.....	36
2.4.2	Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	37
2.4.3	Hubungan Kesesuaian Kompensasi dan Perilaku Tidak Etis	38
2.4.4	Hubungan Kesesuaian Kompensasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	40
2.4.5	Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis	40
2.4.6	Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	41
2.4.7	Hubungan Asimetri Informasi dan Perilaku Tidak Etis	42
2.4.8	Hubungan Asimetri Informasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	43
2.4.9	Hubungan Moralitas Manajemen dan Perilaku Tidak Etis	44
2.4.10	Hubungan Moralitas Manajemen dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	46
2.4.11	Hubungan Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	47
BAB III	METODE PENELITIAN.....	49
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
3.1.1	Variabel Dependen	49
3.1.1.1	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	49
3.1.2	Variabel Intervening	49
3.1.2.1	Perilaku Tidak Etis	49
3.1.3	Variabel Independen.....	50
3.1.3.1	Keefektifan Pengendalian Internal	50
3.1.3.2	Kesesuaian Kompensasi	51

3.1.3.3	Ketaatan Aturan Akuntansi	51
3.1.3.4	Asimetri Informasi.....	51
3.1.3.5	Moralitas Manajemen.....	52
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.3	Jenis dan Sumber Data	53
3.4	Metode Pengumpulan Data	53
3.5	Metode Analisis Data	54
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif.....	54
3.5.2	Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA		59
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	59
4.1.1	Obyek Penelitian.....	59
4.1.2	Demografi Responden.....	60
4.2	Analisis Data	63
4.2.1	Statistik Deskriptif	63
4.2.1.1	Keefektifan Pengendalian Internal	63
4.2.1.2	Kesesuaian Kompensasi	64
4.2.1.3	Ketaatan Aturan Akuntansi	64
4.2.1.4	Asimetri Informasi.....	64
4.2.1.5	Moralitas Manajemen.....	65
4.2.1.6	Perilaku Tidak Etis	65
4.2.1.7	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	65
4.2.2	Analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS)	66
4.2.2.1	Pengujian <i>Outer Model</i> (<i>Measurement Model</i>).....	66
4.2.2.2	Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	71
4.3	Pengujian Hipotesis	74
4.3.1	Pengujian Hipotesis 1(Keefektifan Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis)	76
4.3.2	Pengujian Hipotesis 2(Keefektifan Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	76
4.3.3	Pengujian Hipotesis 3(Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis).....	77
4.3.4	Pengujian Hipotesis 4(Kesesuaian Kompensasi berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	77

4.3.5	Pengujian Hipotesis 5(Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis).....	78
4.3.6	Pengujian Hipotesis 6(Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	78
4.3.7	Pengujian Hipotesis 7(Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Perilaku Tidak Etis).....	79
4.3.8	Pengujian Hipotesis 8(Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	79
4.3.9	Pengujian Hipotesis 9(Moralitas Manajemen berpengaruh negatif terhadap Perilaku Tidak Etis).....	80
4.3.10	Pengujian Hipotesis 10(Moralitas Manajemen berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	80
4.3.11	Pengujian Hipotesis 11(Perilaku Tidak Etis berpengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi)	81
4.4	Pembahasan	81
4.4.1	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Perilaku Tidak Etis	81
4.4.2	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	82
4.4.3	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Perilaku Tidak Etis	83
4.4.4	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	84
4.4.5	Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Perilaku Tidak Etis.....	85
4.4.6	Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	86
4.4.7	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Perilaku Tidak Etis	87
4.4.8	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	87

4.4.9	Pengaruh Moralitas Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis.....	89
4.4.10	Pengaruh Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	89
4.4.11	Pengaruh Perilaku Tidak Etis terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	90
BAB V	PENUTUP	92
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Keterbatasan	93
5.3	Saran	94
	DAFTAR PUSTAKA	95
	LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1 Daftar Kuesioner	60
Tabel 4.2 Karakteristik Responden	61
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	63
Tabel 4.4 <i>Outer Loadings</i>	67
Tabel 4.5 Nilai <i>Composite Reliability</i> dan <i>Average Variance</i> <i>Extracted</i>	70
Tabel 4.6 Nilai <i>R-square</i>	73
Tabel 4.7 <i>Result For Inner Weights</i>	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 Model Struktural	72

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Obyek Penelitian dan Surat Ijin Penelitian

LAMPIRAN B Kuesioner

LAMPIRAN C Proposal Perusahaan

LAMPIRAN D Statistik Deskriptif

LAMPIRAN E SmartPLS Report

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis (Fajria, 2010). Bagi pihak manajemen, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan rencana kegiatan perusahaan untuk periode yang akan datang. Sedangkan bagi investor laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting untuk mengambil keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat bagi manajemen untuk pelaksanaan kegiatan operasi sehari-hari. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memberi dasar bagi manajemen untuk membuat perencanaan (Fajria, 2010). Dengan demikian, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sangat penting bagi investor dan manajemen sehingga harus dapat diandalkan.

Mengingat pentingnya laporan keuangan suatu perusahaan, maka laporan keuangan harus disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat sesuai aturan akuntansi yang berlaku. Menurut PSAK No.01 tentang Penyajian Laporan Keuangan revisi tahun 2009 Paragraf ke 24 menyebutkan tentang karakteristik kualitatif laporan keuangan yang

merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Namun pada kenyataannya masih terjadi tindakan penyimpangan pada laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Tindakan penyimpangan dalam laporan keuangan ini merupakan salah satu tindakan kecurangan akuntansi. Tindakan yang dilakukan dapat berupa penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Wilopo (2006) yang mengatakan bahwa kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara termasuk di Indonesia. Misalnya pada tahun 1998 sampai 2001 telah banyak terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan pelaporan keuangan yang pernah diterbitkannya, diantaranya yang ada di Indonesia adalah PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005 dalam Prayogo, 2009). Penyalahgunaan informasi keuangan seperti ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor.

Umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi (Wilopo, 2006). Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan

diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Indikasi adanya kecurangan akuntansi dapat dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi yang merugikan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Misalnya kasus Citibank yang terjadi pada Maret 2011 yaitu pembobolan dana nasabah yang dilakukan karyawan senior yang menjabat sebagai *vice president* di bank tersebut dan juga karyawan Citibank yang bertugas sebagai teller.

Selain kecurangan akuntansi, perilaku tidak etis juga mempengaruhi banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di Indonesia (Fauwzi, 2011). Perilaku tidak etis yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Robinson, dalam Thoyibatun (2009), perilaku tidak etis dapat berupa penyalahgunaan kedudukan/posisi (*abuse position*), penyalahgunaan kekuasaan (*abuse power*), penyalahgunaan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Fauwzi (2011) mengatakan bahwa perilaku tidak etis berbeda dengan kecurangan akuntansi. Pada kecurangan akuntansi lebih menekankan pada adanya kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu, sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan untuk tujuan tertentu. Sedangkan perilaku tidak etis merupakan perilaku seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan

maupun jabatan untuk tujuan tertentu. Namun demikian, baik perilaku tidak etis maupun kecenderungan kecurangan akuntansi memiliki peranan dalam banyaknya korupsi di Indonesia.

Menurut Fauwzi (2011) tindakan tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal perusahaan yang efektif (Wilopo, 2006). Keefektifan internal juga merupakan faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akuntansi dan perilaku tidak etis. Pengendalian internal memegang peranan penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan (Fauwzi, 2011). Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang.

Wilopo (2006) mengatakan bahwa perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawab moral perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Keraf, 1998: 119), yang pada tingkat operasional, tanggung jawab moral ini diwakili oleh manajemen. Perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan juga tergantung pada moralitas manajemen. Jadi segala tindakan yang dilakukan oleh manajemen mencerminkan moralitasnya.

Nicholson (1997: 487-489) mencatat bahwa tindakan yang dilakukan oleh manajemen dipengaruhi oleh situasi asimetri informasi. Asimetri informasi disebabkan oleh permasalahan keagenan yang terjadi bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Menurut Prayogo (2009), adanya asimetri informasi antara manajer sebagai (*agent*) dan pemilik (*principal*) menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manajer bisa melakukan rekayasa demi meningkatkan laba untuk mendapat kompensasi atau imbalan dari pemilik. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Pemilik menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi atau bonus yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Wilopo (2006) mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan keagenan seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi dengan benar. Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi (IAI, 2001). Jika manajemen perusahaan tidak melaksanakan aturan akuntansi yang benar, maka kredibilitas informasi pada laporan keuangan tidak akan tercapai.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, kesesuaian kompensasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tidak etis dan kecenderungan akuntansi. Kompensasi acapkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (Panggabean, 2002 dalam Dito, 2010). Dengan kompensasi yang sesuai, perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan perilaku tidak etis serta belaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2002) yang meneliti pengaruh pengendalian internal dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang digunakan adalah pengendalian internal, perilaku tidak etis, dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian internal dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Thoyibatun (2009) yang meneliti pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan menggunakan variabel pengaruh keefektifan pengendalian

internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Lain halnya dengan sistem kompensasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis tetapi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lainnya juga dilakukan Fauwzi (2011) yang meneliti pengaruh keefektifan internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Variabel yang digunakan keefektifan internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif dengan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sama halnya dengan moralitas manajemen juga berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan persepsi kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Wilopo (2006) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) dan Thoyibatun (2009), Wilopo

menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, perilaku tidak etis, dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengacu pada penelitian Wilopo (2006), penelitian ini akan meneliti tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan. Perilaku tidak etis sebagai variabel antara (intervening) yang menjembatani hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dimana pemunculan variabel antara berawal dari asumsi bahwa variabel independen memiliki hubungan kausal dengan variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian dan alat analisis penelitian. Penelitian ini memilih industri perbankan sebagai objek penelitian dan menggunakan alat analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui *software* SmartPLS, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Amos 4.0 dengan objek penelitian pada perusahaan terbuka dan BUMN. Alasan pemilihan objek penelitian di

industri perbankan dikarenakan perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan lain. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR (*Capital Adequacy Ratio*) minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak).

Untuk menjalankan aktifitasnya, perbankan harus mempunyai integritas tinggi supaya masyarakat memiliki kepercayaan dalam rangka menjalin hubungan kerja. seperti yang dikemukakan diatas bahwa perbankan adalah perusahaan “kepercayaan”. Apabila perusahaan diketahui melakukan kecurangan akuntansi otomatis kepercayaan masyarakat ataupun investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana yang telah disimpan di bank sehingga bisa menimbulkan rush dan bank dapat mengalami kolaps dan BI akan menutupnya.

Dengan pertimbangan tersebut dan semakin banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang melibatkan perusahaan perbankan, maka penting dilakukan penelitian kecurangan akuntansi untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan akuntansi. Meski kecurangan akuntansi ini diduga sudah menahun, namun di Indonesia belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif.

Oleh karena itu fenomena ini tidak cukup hanya dikaji oleh ilmu akuntansi, tetapi perlu melibatkan disiplin ilmu yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul
“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI DENGAN PERILAKU TIDAK ETIS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
3. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
5. Apakah moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

6. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
7. Apakah perilaku tidak etis merupakan variabel intervening hubungan keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Memberikan bukti empiris pengaruh sistem kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
6. Memberikan bukti empiris pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
7. Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, asimetri

informasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel variabel intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini membantu para mahasiswa yang ingin berkarier di bidang akuntansi untuk dapat mengetahui lebih jauh akan berbagai skandal akuntansi yang terjadi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan mereka akan lebih sadar terhadap berbagai skandal yang terjadi di bidang akuntansi dan apabila mereka terjun ke dalam profesi akuntansi, maka mereka dapat menghindari terjadinya krisis etis profesional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pendidik di bidang akuntansi. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan konsep pendidikan etika dengan lebih memperhatikan perkembangan moral ataupun perkembangan pertimbangan etis mahasiswa. Dengan demikian, mereka dapat membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan sejak dini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab, hal ini dimaksudkan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori dan review penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung penelitian, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan penelitian yang memuat variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bagian ini akan membahas mengenai bagian umum obyek penelitian yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis data

yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti, dan saran bagi penelitian selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi masukan baik bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dalam pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya terlihat di kontrak (Ningsaptiti, 2010).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi

keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan yang masing-masing ingin mempertahankan dan mencapai kemakmuran atau keuntungan yang dikehendaki.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen,

sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001 dalam Ningsaptiti, 2010). Hal tersebut menyebabkan prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Dalam keadaan seperti ini prinsipal membutuhkan informasi yang dimiliki oleh agen mengenai keadaan perusahaan dan kinerja agen itu sendiri. Sehingga asimetri membuat manajemen bertindak tidak etis dan cenderung berlaku curang dengan memberikan informasi yang bermanfaat bagi prinsipal demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi.

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan ini dengan memberi kompensasi yang sesuai kepada agen, serta mengeluarkan biaya monitoring. Dengan kompensasi yang sesuai, perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi dapat berkurang. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak melakukan perilaku tidak etis serta berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan pribadi.

2.1.2 Teori Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969) . Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan

dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget (1958), yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg (1969) memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan.

Kohlberg (1969) menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg (1969) kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

Enam tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (1969) yaitu :

1. Tingkat 1 (Pra-Konvensional)
 - a. Orientasi kepatuhan dan hukuman
 - b. Orientasi minat pribadi (Apa untungnya buat saya?)
2. Tingkat 2 (Konvensional)
 - a. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)

b. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Moralitas hukum dan aturan)

3. Tingkat 3 (Pasca-Konvensional)

a. Orientasi kontrak sosial

b. Prinsip etika universal (*Principled conscience*)

Manajemen merupakan kumpulan individu yang juga memiliki tahapan moral. Pada tahap konvensional, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan yang dalam penelitian ini adalah aturan akuntansi sebelum akhirnya terbentuk kematangan moral manajemen yang tinggi pada tahap pasca-konvensional.

Manajemen pada tahapan pasca-konvensional menunjukkan kematangan moral manajemen yang tinggi. Kematangan moral menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis. Perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan yang secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggung-jawaban sosial.

Karena adanya tanggung jawab sosial, manajemen dengan moralitas yang tinggi diharapkan tidak melakukan perilaku menyimpang dan kecurangan dalam kinerjanya. Termasuk adanya perilaku tidak etis dari manajemen dan kecurangan akuntansi. Moralitas manajemen yang

tinggi diharapkan akan menurunkan perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen perusahaan.

2.1.3 Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Kelley (1967), kemudian Green serta Mitchell (1979). Mereka berpandangan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribut penyebab. Jadi teori kepemimpinan atribut menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi.

Teori ini tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pimpinan dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak terlepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam kerja di sebuah organisasi dengan bawahannya atau orang lain (Waworuntu, 2003). Tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpin ataupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab. Termasuk tindakan tidak etis maupun kecurangan yang terjadi. Faktor-faktor seperti pengendalian internal dan kompensasi merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan tersebut.

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi dan Puradiredja, 1998 dalam Fauwzi, 2011). Dengan

adanya sistem pengendalian yang efektif diharapkan dapat mengurangi adanya perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi.

2.1.4 Kecurangan Akuntansi

IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai:

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan,
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland, sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977), dalam Wilopo (2006), menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan. Dari definisi-definisi di atas, tampak perbedaan pengertian dari kecurangan akuntansi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kecurangan akuntansi merupakan kejahatan. Sebaliknya Sutherland (1940) sebagai pakar hukum menganggap kecurangan akuntansi sebagai kejahatan.

2.1.5 Perilaku Tidak Etis

Buckley *et al.*, (1998) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya. Meski sulit dalam konteks akuntansi, dan hubungannya dengan pasar sering tidak jelas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki tersedianya informasi yang tersedia bagi pasar (Hendriksen, 1992:237).

Perusahaan sebagai pribadi artifisial memiliki tanggung jawab moral dan sosial, yang pada tingkat operasional diwakili secara formal oleh manajemen (Keraf, 1998: 113-136). Dengan mengacu pada dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja dari Robinson (1995), Tang *et al.*, (2003) menjelaskan indikator dari perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan. Perilaku ini terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*). Penelitian ini meminjam konsep Tang *et al.*, (2003) untuk menjelaskan indikator perilaku tidak etis perusahaan.

2.1.6 Keefektifan Pengendalian Internal

Pengendalian merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Tindakan/aktivitas pengendalian yang ada dalam organisasi dikelompokkan dalam (BPK, 2009 dalam Prasetyo, 2011) :

- a. Pengendalian Pencegahan (*preventive controls*) bertujuan untuk mencegah galat (*errors*) atau peristiwa yang tidak diinginkan terjadi.

- b. Pengendalian Pendeteksian (*detective controls*) bertujuan untuk menginformasikan kepada manajemen galat atau masalah yang sedang terjadi atau beberapa saat setelah terjadi.
- c. Pengendalian Pemulihan (*corrective controls*) biasanya digunakan bersama dengan pendeteksian, bertujuan untuk memperbaiki kembali dari akibat terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan.

Menurut COSO, pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh direksi organisasi, manajemen, dan personel lainnya, yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai akan tercapainya tujuan dalam kategori berikut (BPK, 2009 dalam Prasetyo, 2011) :

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi
- b. Keandalan pelaporan keuangan
- c. Ketaatan pada hukum dan peraturan yang berlaku

Menurut Prasetyo (2011) tujuan pengendalian internal adalah menjamin manajemen perusahaan agar :

1. Tujuan perusahaan yang ditetapkan akan dapat dicapai.
2. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya.
3. Kegiatan perusahaan sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Pengendalian internal dapat

menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan. Sasaran Pengendalian Internal adalah :

1. Mendukung operasi perusahaan yang efektif dan efisien.
2. Laporan Keuangan yang handal/akuntabel
3. Perlindungan aset
4. Mengecek keakuratan dan kehandalan data akuntansi
5. kesesuaian dengan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku
6. membantu menentukan kebijakan manajerial

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) dalam Christofel (2010) mendefinisikan sistem pengendalian internal mencakup susunan organisasi dan semua metode beserta kebijakan/ peraturan yang terkoordinasi dalam perusahaan, dengan tujuan untuk melindungi:

- a. Harta kekayaan perusahaan
- b. Memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansi
- c. Meningkatkan efisiensi operasi usaha
- d. Mendorong ke arah ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan

2.1.7 Kesesuaian Kompensasi

Pada dasarnya manusia bekerja juga ingin memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itulah seorang karyawan mulai menghargai kerja keras dan semakin menunjukkan loyalitas terhadap

perusahaan dan karena itulah perusahaan memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja karyawan yaitu dengan jalan memberikan kompensasi. Salah satu cara manajemen untuk meningkatkan prestasi kerja, memotivasi dan meningkatkan kinerja para karyawan adalah melalui kompensasi (Mathis dan Jackson, 2000 dalam Dito, 2010).

Kompensasi penting bagi karyawan sebagai individu karena besarnya kompensasi mencerminkan ukuran karya mereka diantara para karyawan itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Kompensasi seringkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (Dito, 2010). Selain itu dalam buku Malayu S.P. Hasibuan (2002) dalam Dito (2010) terdapat beberapa pengertian kompensasi dari beberapa tokoh yaitu :

1. Menurut William B. Werther dan Keith Davis kompensasi adalah apa yang seorang pekerja terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya. Baik upah per jam ataupun gaji periodic didesain dan dikelola oleh bagian personalia.
2. Menurut Andrew F. Sikula kompensasi adalah segala sesuatu yang dikonstitusikan atau dianggap segai suatu balas jasa atau ekuivalen.

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2002) dalam Dito (2010), tujuan pemberian kompensasi (balas jasa) antara lain adalah:

1. Ikatan Kerja Sama

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dengan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2. Kepuasan Kerja

Dengan balas jasa, karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah

4. Motivasi

Jika balas jasa yang diberikan cukup besar, manajer akan mudah memotivasi bawahannya.

5. Stabilitas Karyawan

Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal konsistensi yang kompentatif maka stabilitas karyawan lebih terjamin karena *turn-over* relatif kecil.

6. Disiplin

Dengan pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin karyawan semakin baik. Mereka akan menyadari serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.

7. Pengaruh Serikat Buruh

Dengan program kompensasi yang baik pengaruh serikat buruh dapat dihindarkan dan karyawan akan berkonsentrasi pada pekerjaannya.

8. Pengaruh Pemerintah

Jika program kompensasi sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku (seperti batas upah minimum) maka intervensi pemerintah dapat dihindarkan.

2.1.8 Ketaatan Aturan Akuntansi

Dalam suatu organisasi atau perusahaan terdapat aturan yang menjadi dasar perilaku manajemen yang dibuat untuk mencegah terjadinya aktivitas menyimpang yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu aturan dalam suatu perusahaan atau organisasi adalah aturan akuntansi. Aturan akuntansi mengatur tentang pelaporan keuangan yang berpedoman pada PSAK yang dikeluarkan oleh IAI. Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sangat penting bagi investor dan manajemen sehingga harus dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

2.1.9 Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

2.1.10 Moralitas Manajemen

Perbuatan, sikap ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat kaitannya dengan orang lain. Secara umum moralitas adalah hal mendasar dalam penilaian atas setiap tindakan yang diambil oleh manusia. Solomon (1984:36) dalam Hasbi (2009) menjelaskan bahwa moralitas berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi. Serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional. Selain itu moralitas merupakan hukum yang universal yang penting.

Moralitas berkaitan dengan hal yang bersifat rasional dan sesuai dengan hati nurani. Seseorang dikatakan bermoral jika tindakan dan perilakunya mencerminkan moralitas. Dalam artian orang tersebut dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk. Begitu juga dalam suatu perusahaan, moralitas yang dimiliki oleh manajemen yang dapat menentukan hal yang baik dan buruk untuk perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) yang meneliti pengaruh pengendalian internal dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menemukan bahwa pengendalian internal dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lain yang telah dilakukan yaitu penelitian dari Wilopo (2006) yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menemukan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Namun penelitian ini menemukan hal yang bertentangan dengan hipotesis serta teori dan hasil penelitian sebelumnya, bahwa kompensasi yang sesuai yang diberikan perusahaan ternyata tidak menurunkan perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan kompensasi yang diberikan perusahaan ternyata tidak sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, serta hasil yang diperoleh dari perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi lebih besar dibanding kompensasi yang diterimanya.

Penelitian yang dilakukan Siti Thoyibatun (2008) yang meneliti pengaruh keefektifan pengendalian internal dan sistem kompensasi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan menambah sistem pengukuran dengan menggunakan COSO (1998) menemukan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi lain halnya dengan sistem kompensasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sistem kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis dan berpengaruh positif terhadap kecenderungan akuntansi.

Tabel 2.2

Penelitian terdahulu

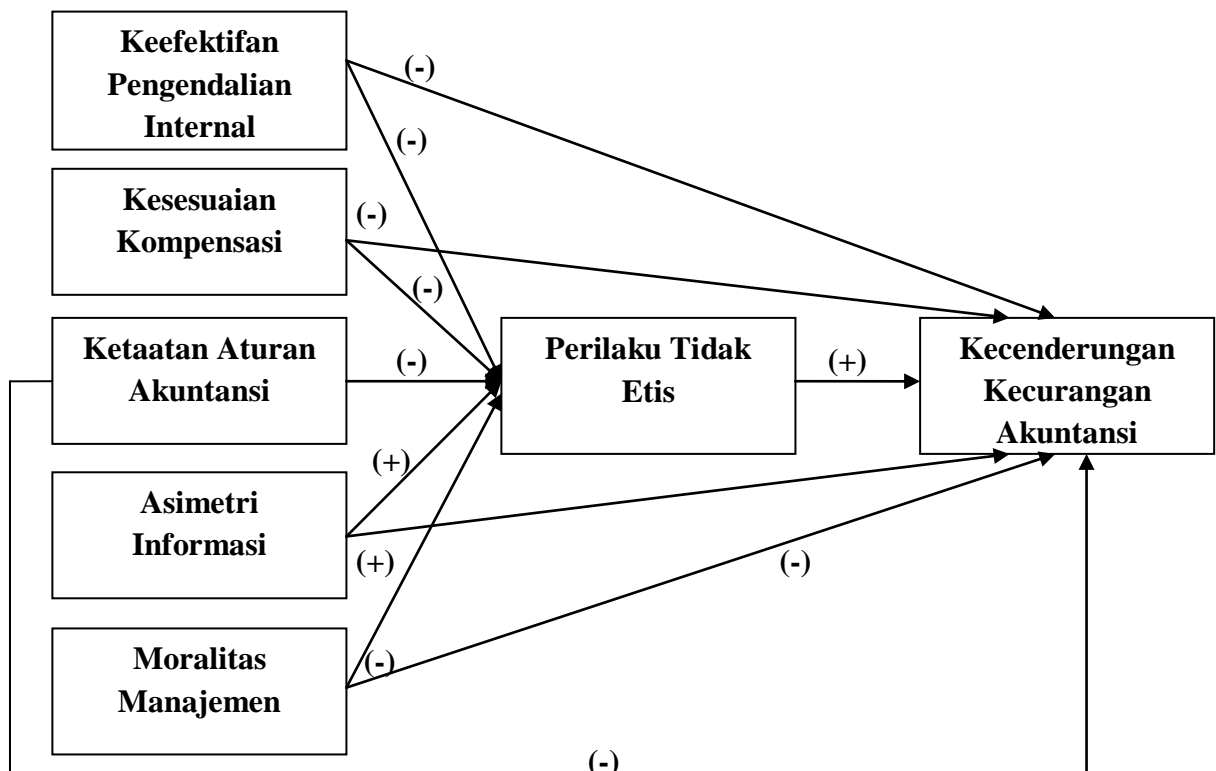
Pengarang dan Tahun Publikasi	Tujuan Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
Mayangsari dan Wilopo (2002)	Meneliti pengaruh pengendalian internal dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Pengendalian internal, perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akuntansi	Pengendalian internal dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Wilopo (2006)	Meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, kecenderungan kecurangan akuntansi	Perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi
Thoyibatun (2009)	Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, perilaku tidak etis, kecenderungan kecurangan akuntansi	Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi lain halnya dengan sistem kompensasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis dan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
Fauwzi (2011)	Memberikan bukti empiris pengaruh keefektifan pengendalian internal, persepsi	keefektifan internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen	Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif dengan perilaku tidak

	<p>kesesuaian kompensasi, dan moralitas manajemen terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<p>terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<p>etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan persepsi kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.</p>
--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal dan Perilaku Tidak Etis

Dalam teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam Waworuntu, 2003). Dengan adanya pengendalian internal maka tindakan tidak etis akan berkurang.

Jika keefektifan pengendalian internal tinggi maka perilaku tidak etis akan menurun.

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi dan Puradiredja , 1998 dalam Fauwzi, 2011).

AICPA (1947) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa pengendalian internal sangat penting, antara lain untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta untuk mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan.

H1: Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis

2.4.2 Hubungan Keefektifan Pengendalian Internal dan kecenderungan kecurangan Akuntansi

Teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam Waworuntu, 2003). Oleh sebab itu, diperlukan sistem pengendalian untuk mengurangi penyebab terjadinya tindakan yang tidak etis dan kecurangan akuntansi.

Sistem pengendalian internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen cenderung melakukan tindakan menyimpang untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Salah satu contoh tindakan menyimpang yaitu kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi apabila ada peluang untuk melakukan hal tersebut. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi. Peluang tersebut dapat dikurangi dengan sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi atau bahkan menutup peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Smith *et al.*, (1997) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

H2: Keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.4.3 Hubungan Kesesuaian Kompensasi dan Perilaku Tidak Etis

Dalam teori atribusi, tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab (Green and Mitchell, dalam Waworuntu, 2003). Seseorang cenderung akan melakukan suatu hal untuk mendapatkan kompensasi. Jika kompensasi diberikan

kepada manajemen, maka manajemen cenderung bertindak sesuai keinginan perusahaan dan menghindari tindakan menyimpang agar tetap mendapatkan kompensasi.

Kompensasi merupakan hal yang berpengaruh terhadap tindakan maupun perilaku seseorang dalam organisasi. Seseorang cenderung berperilaku tidak etis untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Kompensasi tersebut bertujuan agar manajemen dapat bertindak sesuai keinginan pemilik perusahaan dan tidak melakukan tindakan menyimpang seperti adanya perilaku tidak etis. Tindakan menyimpang diharapkan dapat berkurang dengan adanya sistem kompensasi yang diberikan.

Kompensasi yang sesuai menjadi bagian yang sangat penting bagi kinerja karyawan serta keberhasilan organisasi (Luthans, 1998). Pendapat ini didukung oleh Wright (2003) yang menyatakan bahwa insentif, pengawasan serta sistem yang berjalan dengan baik dapat mencegah perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Penelitian ini berpendapat bahwa pemberian kompensasi yang sesuai akan menurunkan perilaku tidak etis manajemen perusahaan.

H3: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis

2.4.4 Hubungan Kesesuaian Kompensasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam teori atribusi, tindakan seseorang dalam organisasi dipengaruhi oleh atribut penyebab (Waworuntu, 2003). Tindakan curang yang dilakukan seseorang disebabkan oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Kompensasi yang sesuai diharapkan mampu mengurangi adanya keinginan untuk melakukan tindakan curang.

H4: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.4.5 Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan Kohlberg (1969). Teori perkembangan moral berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku tidak etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Dari keenam tahap tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan : pra-konvensional, Konvensional, pasca-konvensional.

Manajemen merupakan kumpulan individu yang juga memiliki tahapan moral. Pada tahap konvensional, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Manajemen pada tahap ini mulai membentuk moralitas manajemennya dengan menaati peraturan yang dalam penelitian ini adalah aturan akuntansi sebelum akhirnya terbentuk kematangan moral manajemen yang tinggi pada tahap pasca-konvensional. Dengan menaati peraturan akuntansi, manajemen diharapkan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis yang tidak sesuai dengan aturan akuntansi.

Roberts *et al.*, (2002:23) berpendapat bahwa cara profesi diorganisir, melalui antara lain kode etik, dan ketaatan atas aturan akuntansi, akan memberikan pengaruh serta mengendalikan perilaku manajemen perusahaan. Dengan demikian semakin perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendah perilaku tidak etis manajemen perusahaan.

H5: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis

2.4.6 Hubungan Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pada teori perkembangan moral Kohlberg (1969), moralitas manajemen yang tinggi juga didukung pada ketaatan aturan yang berlaku. Dalam teori tersebut pada tahap pasca konvensional, manajemen

berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen.

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan adalah kekuatan pasar serta kekuatan regulasi (Foster, 1986: 24-45). Regulasi ini mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai aturan atau standar akuntansi kepada para pihak yang membutuhkan. Wolk and Tearney (1997: 93-95) menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

H6: Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.4.7 Hubungan Asimetri Informasi dan Perilaku Tidak Etis

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang masalah yang terjadi antara prinsipal dan agen. Salah satunya adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara

keseluruhan (Widyaningdyah, 2001 dalam Ningsaptiti, 2010). Asimetri informasi ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan mereka serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan, seperti membiaskan informasi yang terkait dengan investor (Scott, 2003:7-8 dalam Wilopo, 2006).

Demikian pula berkaitan dengan teori keagenan, Healy P.M (2000) dan Lambert (2001) menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi akan menimbulkan permasalahan perilaku yang disfungsional bagi agen (manajemen perusahaan). Hasil penelitian Dunk (1993) dan M. van Dyck (2000) menunjukkan hubungan antara asimetri informasi dengan perilaku yang tidak etis, baik yang dilakukan bawahan maupun pihak luar perusahaan (auditor eksternal).

H7: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap perilaku tidak etis

2.4.8 Hubungan Asimetri Informasi dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan, dan juga disaat prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila agen dan

prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (pemegang saham). Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham.

Bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain (Khang, 2002 dalam Wilopo, 2006). Demikian pula, bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasi manajemen, serta ratio-ratio keuangan perusahaan (Scott, 2003:13 dalam Wilopo, 2006).

H8: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.4.9 Hubungan Moralitas Manajemen dan Perilaku Tidak Etis

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan prakonvensional, tahapan konvensional, dan tahapan postkonvensional. Moralitas manajemen pada tahapan post konvensional menunjukkan kematangan moral manajemen yang tinggi. Dalam kematangan moral ini

menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis.

Moralitas merupakan suatu hal yang mempengaruhi perilaku seorang individu. Karena moralitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Moralitas yang buruk akan membuat individu cenderung berperilaku tidak etis. Dalam suatu perusahaan atau instansi yang diwakili manajemennya, moralitas manajemen merupakan hal penting yang berpengaruh terhadap tindakan yang diambil perusahaan. Sehingga dalam suatu perusahaan atau instansi, moralitas manajemen memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian Trevino and Youngblood (1990) serta Goolsby and Hunt, (1992) menunjukkan bahwa perkembangan pengetahuan moral menjadi indikasi pembuatan keputusan yang secara etis serta positif berkaitan dengan perilaku pertanggung-jawaban sosial. Meski terdapat hasil penelitian yang berbeda dari Kite (1996) dengan mengutip hasil penelitian berbagai penelitian [Tull (1982), Amstrong (1984&1987), Ponemon (1988&1990), Ponemon and Gabhart (1990), Ponemon and Glazer (1990)] dan dari Dallas (2002) penelitian ini berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat moralitas manajemen, semakin rendah perilaku tidak etisnya.

H9: Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis

2.4.10 Hubungan Moralitas Manajemen dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Teori perkembangan moral Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan prakonvensional, tahapan konvensional, dan tahapan pasca konvensional. Moralitas manajemen pada tahapan pasca konvensional menunjukkan kematangan moral manajemen yang tinggi. Dalam kematangan moral ini menjadi dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis.

Moralitas merupakan faktor penting dalam timbulnya kecurangan. Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh moralitas orang yang terlibat didalamnya. Dalam suatu perusahaan atau instansi moralitas manajemen sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin timbul dalam perusahaan.

Seperti telah dihipotesiskan di atas, bahwa moralitas manajemen berpengaruh pada perilaku etisnya. Hasil penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa dengan meningkatkan moralitas manajemen dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini juga berpendapat moralitas manajemen mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas manajemen (tahapan pasca-konvensional), semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya. Oleh

karenanya, semakin tinggi moralitas manajemen, semakin manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

H10: Moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.4.11 Hubungan Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan prakonvensional, tahapan konvensional, dan tahapan postkonvensional. Pada tahap postkonvensional merupakan akhir dari tahapan perkembangan moral yang membentuk prinsip etika yang dimiliki manajemen. Prinsip tersebut menunjukkan sikap dari manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk menentukan keputusan yang baik atau buruk bagi perusahaan.

Prinsip etika suatu manajemen diwakili oleh perilaku manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Jika perilaku yang ditunjukkan oleh manajemen cenderung tidak etis maka dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan akuntansi. Dengan kata lain, semakin tinggi perilaku tidak etis maka semakin tinggi pula tindakan kecurangan akuntansinya.

Dallas (2002) menyatakan bahwa berbagai kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain di USA dikarenakan perilaku tidak etis manajemen perusahaan. Demikian pula CIMA (2002) dalam Wilopo (2006) berpendapat bahwa perusahaan

dengan standar etika yang rendah memiliki risiko kecurangan akuntansi yang tinggi.

Berbagai kajian dan penyampaian fakta, seperti oleh Green and Calderon (1999), Reinstein (1998) dan COSO (2002) menunjukkan bahwa perilaku tidak etis dalam bentuk penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, kedudukan, dan sumberdaya perusahaan, mendorong manajemen melakukan kecurangan akuntansi.

H11: Perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Dalam penelitian ini kecenderungan kecurangan akuntansi menjadi variabel dependen. IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dari SPAP, seksi 316 IAI, 2001. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan menunjukkan semakin curang.

3.1.2 Variabel Intervening

3.1.2.1 Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel intervening. Yakni, variabel yang menjembatani antara variabel dependen

dan independen. Menurut Tuckman dalam Sugiyono (2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Perilaku tidak etis diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Robinson (1995), dan Tang *et al.*, (2003) dan diukur dengan empat item pertanyaan. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Nilai yang ditunjukkan semakin tinggi maka perilaku semakin tidak etis.

3.1.3 Variabel Independen

3.1.3.1 Keefektifan Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi dan Puradiredja, 1998 dalam Fauwzi, 2011). Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan pengendalian internal terdiri dari lima item pertanyaan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dari IAI (2001) perihal pengendalian internal. Respons dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka pengendalian internal semakin tidak efektif.

3.1.3.2 Kesesuaian Kompensasi

Menurut Mangkuprawira (2004), dalam Shopiadewi (2006), dalam Fauwzi (2011), sistem kompensasi adalah sistem penghargaan financial (upah pembayaran) dirancang agar mampu menarik perhatian, mempertahankan, dan mendorong karyawan agar bekerja dengan produktif. Kesesuaian kompensasi diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dari Gibson, (1997: 182 – 185) perihal *reward* serta terdiri dari enam item pertanyaan. Respons dari responden diukur dengan skala Likert 1 – 5, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin sesuai kompensasi yang didapat.

3.1.3.3 Ketaatan Aturan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi diukur dengan delapan item pertanyaan. Instrumen ini dikembangkan peneliti dari IAI (1998) perihal kode etik akuntan. Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Semakin tinggi nilai maka semakin menunjukkan ketaatan terhadap aturan akuntansi.

3.1.3.4 Asimetri Informasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi terdiri enam pertanyaan dari instrumen yang dikembangkan dari Dunk (1993). Skala Likert 1 – 5 digunakan untuk mengukur respons dari responden. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin menunjukkan tidak terjadinya asimetri informasi.

3.1.3.5 Moralitas Manajemen

Moral management is not coincident with profit or value maximization because of the cost of addressing the externality or the corporate redistribution (Baron, 2006 dalam Fauwzi, 2011). Dengan kata lain, moralitas manajemen merupakan tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai. Pengukuran moralitas manajemen berasal dari model pengukuran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dan Rest (1979) dalam bentuk instrumen *Defining Issues Test*. Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika. Moralitas manajemen diukur melalui 6 (enam) butir instrumen yang mengukur tinggi rendahnya moralitas manajemen melalui kasus dilema etika akuntansi. Hasil pengukuran atas dilema etika akuntansi ini merupakan cerminan moralitas manajemen organisasi. Dalam penelitian ini variabel moralitas manajemen merupakan *observed variable*. Nilai yang ditunjukkan pada kuesioner menunjukkan semakin tinggi nilai rendah moral manajemen.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pimpinan bank umum yang berada di kota Semarang. Semua bank yang berdiri di Indonesia rata-rata memiliki cabang di berbagai wilayah di Indonesia. Sehingga bank

yang ada di kota Semarang diharapkan dapat mewakili semua bank yang ada di Indonesia.

Sampel dari penelitian ini yaitu kepala cabang, kepala bagian akuntansi, dan staff keuangan bank umum yang ada di kota Semarang. Pemilihan sampel tersebut karena jabatan tersebut bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan dan memiliki otoritas dalam mengelola keuangan sebuah bank yang di dalamnya termasuk perencanaan, penggunaan, pencairan serta pelaporan anggaran sehingga terdapat kesempatan yang cukup besar untuk melakukan tindak kecurangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui pengiriman kuisisioner pada responden. Sumber data adalah pendapat dan persepsi dari personil dalam perusahaan perbankan yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan. Personil tersebut adalah kepala cabang, kepala bagian akuntansi, dan staff keuangan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan *mail survey* melalui penyebaran kuisisioner. Pertanyaan kuisisioner merupakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan kuisisioner terdiri dari tujuh bagian yaitu keefektifan pengendalian internal yang terdiri dari lima pertanyaan, kesesuaian

kompensasi yang terdiri dari enam pertanyaan, asimetri informasi yang terdiri dari tujuh pertanyaan, ketaatan aturan akuntansi yang terdiri dari tujuh pertanyaan, kecenderungan kecurangan akuntansi yang terdiri dari lima pertanyaan, perilaku tidak etis yang terdiri empat pertanyaan, dan moralitas manajemen yang terdiri dari enam pertanyaan.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi demografi responden penelitian (tingkat pendidikan, dan lama bekerja) serta deskripsi mengenai variabel penelitian.

Menurut Ghozali (2006), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum.

3.5.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghozali (2008) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian

umumnya menguji kausalitas/teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Wold, 1985 dalam Ghozali, 2008) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data harus terdistribusi normal dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi *unidentified model*.

Menurut Ghozali (2008) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antar indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Ketiga adalah berkaitan dengan

mean dan lokasi parameter (nilai konstan regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta).

Dalam analisis dengan menggunakan PLS ada 2 hal yang dilakukan yaitu:

1. Menilai *outer model* atau *measurement model*

Ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/componen score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2008) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Ghozali, 2008). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Imam Ghozali, 2008). *Composite reliability* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2008).

2. Menilai *Inner Model* atau *Structural Model*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2008). Disamping melihat model *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.